



## Pemikiran Rekonstruktif-Modern KH. Ahmad Dahlan Serta Pengaruhnya dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia

**M. Anugrah Arifin**

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

\*Email: [anugrah\\_arifin@ummat.ac.id](mailto:anugrah_arifin@ummat.ac.id)

### Abstrak

KH. Ahamad Dahlan adalah diantara ulama Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam membangun peradaban bangsa. Pemikiran dan perjuangan dakwahnya diturunkan dalam Muhammadiyah. Pendidikan Islam dewasa ini dituntut untuk berkembang pesat agar mampu menjawab berbagai persoalan soisal-humaniora sebagai akibat dari derasnya arus perkembangan teknologi-informasi. Tradisi keilmuan yang telah dibangun oleh KH. Ahmad Dahlan harus mampu berdialog dengan perkembangan pendidikan modern agar dapat melahirkan berbagai rekomendasi alternatif kebaruaran dalam sistem pendidikan Islam. Artikel ini merupakan salah satu upaya penelitian kepustakaan (library research) untuk menggali pengaruh pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan kolerasinya dengan pendidikan Agama Islam di Indonesia. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berbagai refrensi terkait tradisi keilmuan dan pemikiran pendiri Muhammadiyah untuk kemudian dilakukan analisis konten sehingga menghasilkan temuan bahwa pemikiran dan corak keilmuan KH. Ahmad Dahlan bersifat rekonstruktif-modern yang melahirkan pemahaman Integratif-interkoneksi dalam Sekolah dan lembaga pendidikan yang dibangun oleh Muhammadiyah dimana kemajuan pendidikan Islam tidak hanya terukur pada perkembangan ilmu-ilmu keIslaman namun lebih dari itu Sains dan teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari Pendidikan Islam.

**Kata kunci** : Pendidikan; Islam; Muhammadiyah.

### Abstract

*KH. Ahamad Dahlan is one of the Indonesian ulama who has made a major contribution to building the nation's civilization. His thoughts and preaching struggles were revealed in Muhammadiyah. Islamic education today is required to develop rapidly in order to be able to answer various social-humanitarian problems as a result of the rapid flow of information-technology developments. The scientific tradition that has been built by KH. Ahmad Dahlan must be able to dialogue with the development of modern education in order to produce various recommendations for new alternatives in the Islamic education system. This article is one of the library research efforts to explore the influence of KH's thinking. Ahmad Dahlan and its correlation with Islamic religious education in Indonesia. The primary data source in this research is various references related to the scientific traditions and thoughts of the founder of Muhammadiyah and then content analysis was carried out to produce findings that the thoughts and scientific style of KH. Ahmad Dahlan is reconstructive-modern which gives birth to an integrative-interconnective understanding in schools and educational institutions built by Muhammadiyah where the progress of Islamic education is not only measured by the development of Islamic sciences but more than that, science and technology are an inseparable part of Islamic education.*

*Keywords: Education; Islam; Muhammadiyah*

## I. Pendahuluan

KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim 'Asy'ari adalah dua orang tokoh Ulama yang telah berkontribusi besar pada bangsa Indonesia. Dalam bidang Pendidikan kedua tokoh tersebut telah mewariskan pemikiran dan karya nyata untuk bangsa Indonesia maupun umat Islam dunia. KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah yang sampai saat ini diklaim sebagai organisasi Islam terkaya di dunia dengan total kekayaan mencapai 400 triliun. Kekayaan itu di antaranya terdiri dari 21 juta meter aset tanah, bangunan dan kendaraan, Muhammadiyah memiliki 28.000 lembaga Pendidikan, Ada 176 universitas, 457 rumah sakit rumah sakit dan klinik, dan 340 pesantren, 13.000 masjid, 765 bank perkreditan rakyat syariah, 437 baitul mal, dimana tercatat ada lebih dari 25 juta warga Muhammadiyah yang mendapatkan manfaat dari semua amal usaha itu, bahkan lebih luas lagi persyarikatan ini melayani seluas-luasnya masyarakat Indonesia. (Daftar Inventarisasi Aset & Tanah Milik Persyarikatan Muhammadiyah - Majelis Wakaf Dan Kebertabendaan | Muhammadiyah, n.d.)

Aset dan karya yang dihasilkan oleh dua tokoh tersebut tentu merupakan buah dari pemikiran, ikhtiar dan ijtihad ilmiah yang dilakukan untuk umat Islam dan bangsa Indonesia serta tidak lepas dari latar belakang dan corak keilmuan masing-masing tokoh tersebut. Dalam 3 tahun terakhir telah banyak penelitian yang berupaya menggali interkoneksi dan kolerasi antara kedua tokoh tersebut dengan Pendidikan Islam di Indonesia diantaranya adalah; Penelitian Pustaka yang dilakukan oleh *Ghufran Hasyim Achmad* dengan judul *Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan terhadap Problematika Pendidikan Islam* hasil dari penelitian yang dipublish dalam jurnal edukatif Universitas Tuanku Pahlawan Tambusai tersebut mengungkapkan bahwa KH. Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan terkait dengan tujuan pendidikan, materi dan metode pembelajaran, dan sistem pendidikan. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan sangat relevan sebagai refleksi bagi lembaga pendidikan Islam dalam menyikapi berbagai problematika yang dihadapi. Penerapan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dapat meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian akan lahir output lembaga pendidikan Islam yang berjiwa sosial, nasionalisme, serta berjiwa religius yang tinggi (Achmad, 2021). Selanjutnya penelitian Pustaka oleh Bayu Suta Wardianto dengan judul *Relevansi pemikiran KH. Ahmad dahlan terhadap Pendidikan Agama Islam di era 4.0* Hasil dari penelitian tersebut ditemukan keterkaitan antara pemikiran pendidikan agama Islam menurut K.H Ahmad Dahlan dengan perubahan dan perkembangan zaman di era 4.0 bahwa pada dasarnya seorang muslim harus bisa untuk bekerjasama antara agama, kebudayaan, kemajuan peradaban zaman yang berubah, kemerdekaan dalam berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia yang di dalam kehidupannya harus berakhlak dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist (Wardianto, 2020).

Berbeda dengan dua penelitian di atas, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang menggunakan content analisis dengan focus pembahasan pada analisis historis

terkait corak keilmuan KH. Ahmad Dahlan serta pengaruhnya terhadap Pendidikan Agama Islam Modern dengan menjadikan berbagai referensi tertulis sebagai sumber utama untuk menemukan simpul kolerasi antara pemikiran pendiri Muhammadiyah tersebut dengan PAI yang berkembang saat ini.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) untuk menggali pengaruh pemikiran KH. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan Agama Islam di Indonesia. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berbagai referensi terkait tradisi keilmuan dan pemikiran pendiri Muhammadiyah untuk kemudian dilakukan analisis konten secara mendalam untuk mencari simpul-simpul kolerasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan kolerasinya dengan perkembangan Pendidikan Agama Islam Modern.

## **III. Hasil dan Pembahasan**

### **A. Biografi dan Corak Pemikiran KH. Ahmad Dahlan**

KH. Ahmad Dahlan (1868-1923), adalah Pahlawan Kemerdekaan Nasional Indonesia, pembaharu (reformer) ajaran Islam di Indonesia. Juga dikenal sebagai pelopor dan pendiri Muhammadiyah di Indonesia. Lahir pada tahun 1868 dengan nama Muhammad Darwisy di Kampung Kauman Yogyakarta. Ia berasal dari kalangan keluarga ulama terpandang. Ayahnya bernama KH. Abu Bakar, seorang imam dan Khatib terkemuka di Mesjid Besar Kesultanan Yogyakarta dan pernah diutus ke Mekah oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VII untuk menghajikan almarhum Sri Sultan Hamengkubuwono VI. Ibunya bernama Siti Aminah, puteri dari H. Ibrahim yang menjabat sebagai penghulu besar kesultanan Yogyakarta juga. (H. Falahuddin, S.Ag., M.Ag., n.d.)

Pada usia 8 tahun ia telah lancar membaca Al-Qur'an hingga Khatam (Mustafa kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, 2009: 91). Kemudian mulai belajar fikih kepada KH. Muhammad Saleh; ilmu gramatikal Arab (nahwu) kepada KH. Muchsin. Keduanya adalah kakak iparnya; Ilmu falak kepada KRH Dahlan (putera Kiyai Termas); Ilmu hadis kepada Kiyai Mahfudz dan Syaikh Hayyat; Ilmu qira'ah kepada Syaikh Amien dan Sayyid Bakri Satock; Ilmu bisa, racun binatang kepada Syaikh Hasan. Beberapa gurunya yang lain adalah KH. Abdul Hamid dari Lempuyangan, KH. Muhammad Nur, R.Ng. Sosrosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo dan Syaikh Muhammad Jamil Jambek dari Bukit Tinggi. Pada tahun 1889, dalam usia 21 tahun, Darwisy menikah dengan sepupunya, Siti Walidah, puteri Haji Muhammad Fadhil, ketua penghulu kesultanan Yogyakarta. Dari pernikahannya ini ia mendapat 6 anak, yaitu Johanah (1890), Siraj Dahlan (1898), Siti Busyro (1903), Siti Aisyah (1905), Irfan Dahlan (1905) dan Siti Zuharoh (1908).

Selang beberapa bulan setelah perkawinannya dengan Siti Walidah, pada tahun 1890 ia berangkat ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji. Ia menetap di sana selama sekitar 8 bulan. Kesempatan berada di Mekah ini ia belajar di sana dan mendapat pengetahuan yang cukup. Salah satu gurunya yang bermazhab Syafii adalah Sayyid Bakri Syatha' yang memberi sekaligus mengganti namanya menjadi Haji Ahmad Dahlan.

Sekembalinya ia di Tanah Air pada minggu pertama bulan Shafar 1309 H (1891), Muh. Darwisy terkenal dengan nama KH. Ahmad Dahlan. Pada tahun 1897, KH. Dahlan memandang perlu untuk mengadakan musyawarah tentang arah kiblat. Hal ini disebabkan karena banyak masjid tidak menghadap Ka'bah. Musyawarah terwujud pada tahun 1898, setelah terlebih dahulu ia mengadakan musyawarah dengan 17 kawan-kawan ulama. Semua peserta diminta membawa kitab yang membahas masalah kiblat. Diskusi tentang hal tersebut berangsur sampai azan Subuh tanpa hasil kesepakatan bersama. Pada tahun 1899, KH. Ahmad Dahlan memperluas dan memindahkan surau peninggalan ayahnya serta memperbaiki arah kiblatnya ke Ka'bah. Hal ini dilakukan karena suraunya telah dirasa telah cukup tua dan terlalu kecil dan arahnya tidak tepat ke Ka'bah. Setelah kejadian itu, beberapa bulan kemudian datang utusan dari Kiyai Penghulu Muhammad Khalil Kamaludiningrat dengan membawa perintah agar suraunya dibongkar lagi, karena arahnya tidak sama dengan Masjid Besar kota Yogyakarta yang menghadap lurus ke barat. Ia sangat kecewa dan hampir putus asa ingin meninggalkan Yogyakarta, karena suraunya dibongkar. Namun kakaknya, Kiyai dan Nyai Haji Saleh, berhasil menghiburnya. Suraunya dibangun kembali di atas reruntuhan puing surau tersebut, namun diberi garis saf yang menghadap kiblat. (Nurhayati et al., 2019)

Pada tahun 1903, KH. Ahmad Dahlan mendapat kesempatan lagi untuk naik Haji yang kedua kalinya atas biaya Pemerintah Kesultanan. Ia membawa putranya yang baru berumur 6 tahun, Muhammad Siraj. Ia tinggal di sana selama 1,5 tahun. Ia memanfaatkan pula momen tersebut untuk sekaligus menambah dan memperluas pengetahuannya. Pada waktu itu telah banyak orang Indonesia yang belajar dan bermukim di Mekah, begitu juga dengan orang-orang yang berasal dari negeri-negeri Islam lainnya. Dalam bidang fikih, ia belajar kepada Kiyai Makhful Termas; Ilmu Hadis kepada Sa'id Babusyel dan mufti Syafii; Ilmu falak kepada Kiyai Asy'ari Baceyan; Ilmu qira'ah kepada Syaikh Ali Mishri Mekah. Ia juga berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kiyai Nawawi dari Banten, Kiyai Mas Abdullah dari Surabaya dan Kiyai Fakhri Maskumambang dari Gresik. Dalam rangka memperdalam ilmunya, ia pun sering terlibat dalam diskusi-diskusi ke-Islaman dengan guru-gurunya, lebih-lebih dalam persoalan pembaharuan pemikiran (ajaran) ke-Islaman. Dari diskusi-diskusi dan tukar pikiran yang sering dilakukan tersebut membawa bekas yang kuat dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan kelak sebagai bekal yang digunakan untuk mengadakan pembaharuan ajaran Islam di Indonesia.

Setelah kembali ke Indonesia, ia mulai mendirikan pondok untuk menampung murid-muridnya yang datang dari jauh seperti Pekalongan, Batang, Magelang, Solo, dan Semarang. Ada juga yang datang dari sekitar wilayah Yogyakarta seperti Bantul, Srandakan, Brosot dan Kulonprogo. Buku-buku yang dipelajari awalnya adalah buku dari Ahlussunnah Walajama'ah dalam bidang aqid, kitab mazhab Syafii dalam bidang fikih, dan Imam Ghazzali dalam bidang Tasawuf. Namun setelah kembali dari haji yang keduanya, ia mulai membaca dan mengajarkan kitab-kitab yang berisi pembaharuan dari luar negeri, yaitu *At-Tauhid*, *Al-Islam wa al-Nashraniyyah* dan *Tafsir Juz 'Amma* karangan Muhammad Abduh, *Kanz 'Ummal*, *Dairah Al-Ma'arif* oleh Farid Wajdi, *Fi al-Bid'ah* dan *Al-Tawassul wa al-Wasilah* oleh Ibnu Taimiyyah, *Izhar al-haqq* oleh Rahmah Allah al-Hindi, *Tafshil al-Nasyatain*, *Matan al-Hikam* oleh "atha' Allah, *al-Qashaid al-Aththasiyyah* oleh Abd al-Aththas dan yang paling intens ia baca dan berpengaruh pada

dirinya sekaligus menjadi inspirasi mendirikan Muhammadiyah adalah *Majalah Urwatul Wutsqa* oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh dan tafsir *Al-Manar* oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. (Muhammadiyah & Mulkhan, n.d.)

Pada tanggal 20 Mei 1908 di Jakarta berdirilah perkumpulan Budi Utomo yang didirikan oleh Dr. Wahidin Sidirohudo dan beberapa siswa kedokteran. Organisasi ini adalah perkumpulan pertama di Indonesia sebagai gerakan nasionalis dan didirikan sebagai ekspresi dari rasa kebangsaan yang menghendaki agar Indonesia menjadi bangsa mandiri dan lepas dari belenggu penjajahan. KH. Ahmad Dahlan pun segera memasuki perkumpulan ini dan mengajak-kawan-kawannya yang lain untuk terlibat di dalamnya pada tahun 1909 dan menjadi pegurusnya. Sebelumnya, ia bertemu dengan pengurus Budi Utomo melalui perantara Joyosumarta, pembantu Dr. Wahidin Sudirohudo, yang secara kebetulan memiliki famili di Kauman. Setelah bertemu dan berdiskusi dengan Joyosumarta, KH. Ahmad Dahlan menghabiskan banyak waktunya untuk merenung dan berpikir tentang Budi Utomo, sehingga ia jarang mengajar dan berimplikasi kepada murid-muridnya yang mulai meninggalkan pondoknya.

Pada tanggal 18 Nopember 1912 atau 8 Zulhijjah 1330 H, permohonan KH. Ahmad Dahlan bersama 6 orang kawannya untuk mendirikan Muhammadiyah dikabulkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. permohonannya itu disampaikan melalui Budi Utomo kepada Pemerintah Hindia Belanda. Tanggal tersebut kemudian menjadi waktu resmi berdirinya Muhammadiyah. Pada tahun 1914, KH. Ahmad Dahlan membentuk organisasi perempuan bernama *Sapatresna* (siapa yang kasih sayang). Atas bantuan H. Muhtar, *Sapatresna* menjadi organisasi yang teratur dan diberi nama *Aisyiyah*. (Nurhayati et al., 2019) Pembentukan organisasi Aisyiyah, yang juga merupakan bagian dari Muhammadiyah ini, karena menyadari pentingnya peranan kaum wanita dalam hidup dan perjuangannya sebagai pendamping dan partner kaum pria. Sementara untuk pemuda, pada tahun 1918 KH. Ahmad Dahlan membentuk Padvinder atau Pandu, sekarang dikenal dengan nama Pramuka, setelah beliau pulang dari tabligh di Solo melihat kepanduan Kraton. Atas usul R.H. Hadjid, gerakan kepanduan itu diberi nama Hizbul Wathan disingkat H.W. Di sana para pemuda diajari baris-berbaris dengan genderang, memakai celana pendek menutup lutut, berdasi, dan bertopi. Hizbul Wathan ini juga mengenakan uniform atau pakaian seragam, mirip Pramuka sekarang. Pembentukan Hizbul Wathan ini dimaksudkan sebagai tempat pendidikan para pemuda yang merupakan bunga harapan agama dan bangsa. Sebagai tempat persemaian kader-kader terpercaya, sekaligus menunjukkan bahwa Agama Islam itu tidaklah kolot melainkan progressif. Tidak ketinggalan zaman, namun sejalan dengan tuntutan keadaan dan kemajuan zaman. (Patimah, 2019)

Semakin hari Muhammadiyah semakin berkembang dan masalah yang ditangani juga semakin kompleks. Agar pekerjaannya berjalan efektif dan efisien, pada tahun 1920, KH. Dahlan mulai membentuk pengurus Muhammadiyah bagian sekolah dengan ketua H.M. Hisyam, bagian Tablig dengan ketua H.M. Fakhruddin dan Bagian Penolong Kesengsaraan Umum (PKU) dengan ketua H.M. Syuja' dan bagian Pustaka untuk menerbitkan majalah Suara Muhammadiyah dengan ketua redaksi H.M. Fakhruddin yang kemudian diganti oleh H.A. Hanie. Pada tahun 1921, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Bagian Penolong haji dengan ketua KH. Ahmad Dahlan sendiri. Bagian ini berhasil mengutus H.M. Syuja' dan M. Wiryopertomo untuk menyertai jama'ah haji dengan tugas mengurus pemberangkatan dan keperluan jama'ah haji sejak berangkat sampai pulang.

Disamping itu juga ia memikirkan bagaimana sekolah-sekolah Muhammadiyah dapat berkembang dengan baik. Untuk mencukupi kebutuhan sekolah dan membayar gaji guru, ia terpaksa berhutang dan menjual dengan cara melelang barang-barang pribadi seperti perkakas rumah tangga dan pakaiannya. Ia hanya meminta 60 gulden saja untuk kebutuhan pribadi dari hasil lelang yang berjumlah 4.000 gulden. (Kug, n.d.)

Pada tanggal 20 Desember 1912, KH. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan badan hukum. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914, dengan Surat Ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914. Izin itu hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta dan organisasi ini hanya boleh bergerak di daerah Yogyakarta. Dari Pemerintah Hindia Belanda timbul kekhawatiran akan perkembangan organisasi ini. Itulah sebabnya kegiatannya dibatasi. Walaupun Muhammadiyah dibatasi, tapi di daerah lain seperti Srandakan, Wonosari, dan Imogiri dan lain-lain tempat telah berdiri cabang Muhammadiyah. Hal ini jelas bertentangan dengan keinginan pemerintah Hindia Belanda. Untuk mengatasinya, maka KH. Ahmad Dahlan mensiasatinya dengan menganjurkan agar cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta memakai nama lain. Misalnya Nurul Islam di Pekalongan, Ujung Pandang dengan nama al-Munir, di Garut dengan nama "Ahmadiyah". Sedangkan di Solo berdiri perkumpulan Sidik Amanah Tabligh Fathonah (SATF) yang mendapat pimpinan dari cabang Muhammadiyah. Bahkan dalam kota Yogyakarta sendiri ia menganjurkan adanya jama'ah dan perkumpulan untuk mengadakan pengajian dan menjalankan kepentingan Islam. Perkumpulan-perkumpulan dan Jama'ah-jama'ah ini mendapat bimbingan dari Muhammadiyah, diantaranya ialah: Ikhwanul Muslimin, Taqwimuddin, Cahaya Muda, Hambudi-Suci, KH.ayatul Qulub, Priya Utama, Dewan Islam, Thaharatul Qulub, Thaharatul-Aba, Ta'awamu alal birri Ta'ruf bima kanu wal-Fajri, Wal-Ashri, Jamiyatul Muslimin, Syahratul Muftadi.

Sumbangan terpenting KH. Ahmad Dahlan terhadap pemikiran Islam di Indonesia adalah keberaniannya untuk berbeda dengan arus utama (mainstream) yang menggerakkan hatinya untuk mengajak umat kembali kepada kemurnian (purifikasi) ajaran agama Islam, dengan meruntuhkan hegemoni mazhab dan menghidupkan kembali supremitas wahyu (al-Qur'an dan al-Hadis). Diajaknya umat Islam untuk kembali menegakkan Tauhid. Tauhid menuntut pemurnian atau purifikasi keyakinan setiap orang dengan jalan menjauhkan diri dari setiap gejala *Takhayul*, *Bid'ah* dan *Churafat* (dikalangan warga Muhammadiyah populer dengan istilah TBC), karena setiap gejala TBC berarti menjatuhkan martabat manusia ke lembah yang paling nista. Tauhid adalah masalah yang paling kunci dan fundamental dalam ajaran Islam. Tauhid yang jernih dan benar akan melahirkan kehidupan yang bersih, seimbang dan adil serta sejahtera. Sebaliknya bila tauhid itu terkena polusi syirik, kehidupan umat Islam akan mengalami degradasi dan degenerasi dalam segala bidang. KH. Ahmad Dahlan pernah berwasiat : "*ad-da'u musyarakatullahi fi jabarutihi wad-dawa'u tauhidullahi haqqan*" (penyakit sejati adalah mensekutukan Tuhan dalam kekuasaan-Nya, sedangkan obat sejati adalah meng-Esakan Allah dengan sesungguhnya). (Qodir, 2019)

Karena kesehatannya semakin memburuk dan dirasakan sudah dekat kewafatannya, KH. Ahmad Dahlan menyerahkan tongkat kepemimpinan Muhammadiyah pada sahabat dekat yang dipercayainya dan sekaligus iparnya KH. Ibrahim. Maka pada tanggal 23 Pebruari 1923, KH. Ahmad Dahlan berpulang kerahmatullah di tempat kediamannya Kampung Kauman Yogyakarta. Jenazah beliau di kebumikan di makam

Karang Kajen, Kemantren Mergangsan, Yogyakarta. Tempat itu terletak di sebelah tenggara kota Yogyakarta. Pemakaman KH. Ahmad Dahlan mendapat penghormatan yang besar sekali dari masyarakat Yogyakarta. Pada hari wafatnya, sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta ditutup untuk menghormati kepergiannya. Sepanjang jalan yang dilalui jenazahnya orang-orang berduyun memberikan penghormatan yang terakhir kepada pemimpin mereka. Pemimpin-pemimpin pergerakan Nasional lainnya juga tidak ketinggalan datang memberikan penghormatan terakhir, termasuk di antaranya Ki Hajar Dewantara. Dan pihak pemerintah Hindia Belanda juga datang memberikan penghormatan terakhir kepada pemimpin besar bangsa Indonesia itu. Begitupun dari Kraton Yogyakarta datang utusan untuk memberikan penghormatan dan rasa ikut bela sungkawa kepada KH. Ahmad Dahlan. Demikianlah seorang pembaharu (reformer), ulama besar dan pemimpin ummat telah mengakhiri tugas mulianya dan menitipkan kepada kita semua, sebagaimana yang di wasiatkannya pada kita, *"Kutitipkan Muhammadiyah kepadamu semua"*(H. Falahuddin, S.Ag., M.Ag., n.d.)

## **B. Pemikiran dan Kontribusi untuk Pendidikan Islam Indonesia**

### **1. Tujuan Pendidikan**

Tujuan Pendidikan Menurut KH. Ahmad Dahlan Menurut KH. Ahmad Dahlan pendidikan dalam sekolah Islam tidak hanya bertugas membekali peserta didik dengan pengajaran agama saja, namun juga sedapat mungkin harus diajarkan beberapa pengetahuan lain dalam sekolah. Menurutnya tujuan dari Pendidikan adalah praktek langsung dalam kehidupan, karena menurut beliau banyak contoh diantara para pemimpin yang hanya mempunyai teori dan program muluk-muluk tanpa ada aksi nyata dalam perbuatan, hal inilah yang menjadikan mereka semakin jauh dari kebenaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan seharusnya menghasilkan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berada di dalam pengetahuan semata. Ini merupakan konsep keilmuan yang benar. Bahwa ketika mendapatkan pengetahuan, maka bisa dipraktikkan dengan benar agar ia tetap dekat dengan kebenaran yang ada. Kemudian, Pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi luhur luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. (KH. Ahmad Dahlan, 1923).

### **2. Materi Pendidikan**

KH. Ahmad Dahlan telah memadukan antara pendidikan Agama dan pendidikan umum sedemikian Rupa, dengan tetap berpegang teguh kepada ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Selain kitab-kitab klasik berbahasa arab, kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab juga dipelajari di lembaga Muhammadiyah yang dipadukan dengan pendidikan umum(Achmad, 2021).

### **3. Paradigma pendidikan**

KH. Ahmad Dahlan menawarkan sebuah metode sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan metode pendidikan pesantren. Dari sini tampak bahwa lembaga pendidikan yang didirikan KH. Ahmad Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi pada saat itu. Sistem penyelenggaraan dan kurikulum Muhammadiyah yang didirikannya memiliki dua perbedaan mendasar dengan sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Jika dilihat dari kurikulum, sekolah

tersebut tidak hanya mengajarkan ilmu umum tetapi juga ilmu agama sekaligus (Integratif-Interkonektif).(Amelia & Hudaidah, 2021)

#### IV. KESIMPULAN

Ulama memiliki kontribusi besar dalam membangun peradaban bangsa Indonesia. Sejak zaman awal penyebaran Islam di Indonesia hingga zaman perjuangan kemerdekaan, Ulama menjadi garda terdepan mencerdaskan dan memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia dengan berbagai pola dan tradisi keilmuan yang bercorak tradisionalis-doktrinatif dan berkiblat kepada budaya serta tradisi keilmuan timur tengah. Dewasa ini, Kiblat tradisi keilmuan Islam seakan bergeser mengikuti pola dan tradisi keilmuan barat sehingga secara langsung tradisi keilmuan para ulama terdahulu harus mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi dan tradisi pembelajaran modern yang telah teralkuturasi dengan pemikiran dan pola pendidikan barat dan melahirkan berbagai rekomendasi alternatif kebaruaran dalam sistem pendidikan Islam.

Pemikiran dan corak keilmuan KH. Ahmad Dahlan bersifat rekonstruktif-modern yang melahirkan pemahaman Integratif-interkonektif dalam Sekolah dan lembaga pendidikan yang dibangun oleh Muhammadiyah dimana kemajuan pendidikan Islam tidak hanya terukur pada perkembangan ilmu-ilmu keIslaman namun lebih dari Itu Sains dan teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari Pendidikan Islam.

#### V. Daftar Pustaka

- Achmad, G. H. (2021). Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Problematika Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4329–4339.
- Daftar Inventarisasi Aset & Tanah Milik Persyarikatan Muhammadiyah—Majelis Wakaf dan Kehartabendaan | Muhammadiyah. (n.d.). Retrieved October 4, 2023, from <http://wakaf.muhammadiyah.or.id/content-12-sdet-daftar-inventarisasi-aset-tanah-milik-persyarikatan-muhammadiyah-.html>
- H. Falahuddin, S.Ag., M.Ag. (n.d.). *Kuliah KEMUHAMMADIYAHAN*.
- Kug, S. I. (n.d.). *PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM PADA MUHAMMADIYAH*. Retrieved October 3, 2023, from <https://scholar.archive.org/work/6bk4zhfd7zcuifrzlcdn6s5rou/access/wayback/http://jurnal.umat.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/download/6833/pdf>
- Muhammadiyah, P. P., & Mulkhan, A. M. (n.d.). *Haedar Nashir, Manhaj Gerakan Muhammadiyah..., h. Xxi*. Retrieved October 3, 2023, from <https://core.ac.uk/download/pdf/162571568.pdf>
- Nurhayati, S., Idris, M., & Burga, M. A.-Q. (2019). *Muhammadiyah dalam perspektif sejarah, organisasi, dan sistem nilai*. TrustMedia Publishing. <http://repository.iainpare.ac.id/535/1/Muhammadiyah.pdf>



- Patimah, P. (2019). *Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat* [PhD Thesis, UIN SMH BANTEN]. <http://repository.uinbanten.ac.id/4132/2/1-5%20Revisi%20BARU.pdf>
- Qodir, Z. (2019). Muhammadiyah Memperkuat Moderasi Islam Memutus Radikalisme. *Jurnal Maarif*, 14(2), Article 2.
- Wardianto, B. S. (2020). Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Agama*, 21(2), 281–290.